BIBLIO COUNS
Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

Vol. 9, No. 3, November 2026, hlm; 203-213
https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio
ISSN 2620-3103 (*online*)

Peran Guru BK dalam Pengembangan Resiliensi Siswa Pasca Kehilangan Orang Tua

I'anatun Sitya Istaulinda[1], Dian Purbo Utomo*[2]
Universitas Negeri Semarang
***Koresponden:** purbo@mail.unnes.ac.id*

Abstract : *This study aims to understand the role of guidance and counseling teachers (BK teachers) in developing students' resilience after parental loss. The research employed a qualitative approach with a phenomenological design to explore the experiences and meanings of BK teachers in assisting bereaved students. Data were collected through in-depth interviews with two BK teachers, one from each school and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings show that BK teachers regularly handle parental-loss cases through both formal services (individual counseling, classical and group guidance, home visits) and informal support (routine monitoring, peer-based approaches), carried out in collaboration with internal school staff and external parties such as family and community members; however, some students showed no visible improvement in resilience. This research contributes to the understanding of the importance of BK teachers' professional roles in emotional recovery among students facing parental loss.*
***Keywords**: Role of Guidance and Counseling Teacher, Resilience, Parental Loss*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam pengembangan resiliensi siswa pascakehilangan orang tuanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk menggali pengalaman dan makna yang dialami guru BK dalam membantu siswa yang kehilangan orang tua. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap dua orang guru BK, masing-masing satu orang dari MA Al Asror Semarang dan SMP Negeri 3 Ungaran, dan hasilnya dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK secara rutin menangani kasus kehilangan orang tua melalui layanan formal (konseling individu, bimbingan klasikal dan kelompok, home visit) maupun dukungan non-formal (pemantauan rutin, pendekatan melalui teman dekat), yang dilakukan melalui kolaborasi dengan pihak internal sekolah maupun eksternal seperti keluarga dan masyarakat; namun demikian, menurut guru BK, dampaknya terhadap resiliensi siswa bervariasi, karena sebagian siswa belum menunjukkan perkembangan resiliensi yang tampak meskipun telah mendapat pendampingan berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi untuk memahami pentingnya peran profesional guru BK dalam pemulihan emosional siswa pascakehilangan orang tua.
Kata Kunci: Peran Guru BK, Resiliensi, Kehilangan Orang Tua

How To Cite : .(2026). *Peran Guru Bk Dalam Pengembangan Resiliensi Siswa Pasca Kehilangan Orang Tua. Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan, 9 (3), 203-213.*

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.© 2025 by author

BIBLIO COUNS
Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

Vol. 9, No. 3, November 2026, hlm; 203-213
https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio
ISSN 2620-3103 (*online*)

PENDAHULUAN

Kehilangan orang yang disayangi, khususnya adalah orang tua merupakan pengalaman yang sulit dipersiapkan sebelumnya. Apalagi jika kehilangan orang tua, disebabkan oleh kematian, akan menyebabkan banyak hal, seperti hal yang sangat menakutkan, mencemaskan, bahkan menjadi sesuatu hal sangat berat. Kondisi emosional tersebut, tentu saja kondisi yang tidak hanya berdampak pada proses belajar dan kegiatan di sekolah saja, tetapi akan berdampak juga pada kehidupan pribadi siswa.

Dalam situasi kehilangan tersebut, setiap siswa memiliki cara masing-masing dalam menghadapi rasa duka pascakehilangan orang tua. Keadaan tersebut dapat dilalui dengan beberapa cara, seperti menerima dan menyadari kenyataannya, mengistirahatkan pikiran, selalu bersyukur, memotivasi diri, dan mencoba bangkit dari kondisi terpuruk. Siswa tidak hanya menghadapi peristiwa traumatis, tetapi mereka juga menghadapi kesedihan dan kehilangan karena kehilangan keluarga. Siswa yang kehilangan orang tua sering menangis, tidak mau menghabiskan waktu bersama teman, kehilangan nafsu makan, kesulitan tidur, dan menurunkan prestasi akademik. Tetapi tetap ada siswa, yang mampu bangkit dari keadaan buruk melihat masa depan yang lebih cerah (Vastya et al., 2021).

Kemampuan siswa tersebut, yang dapat tetap bangkit dari keadaan sulit yang menimpanya, adalah resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Ini, merupakan sesuatu hal yang sangat penting, bukan hanya untuk saat ini, tetapi juga menjadi persiapan diri saat ada rintangan atau permasalahan dalam hidup yang menjadi tragedi besar, supaya setiap siswa dapat melewati semua hal tersebut dengan baik. Siswa yang memiliki resiliensi dalam dirinya, tentu harus memiliki tujuh kemampuan utama. Seorang siswa yang memiliki resiliensi idealnya mampu mengelola emosi secara adaptif, dapat mempertahankan harapan dan optimisme, serta berani untuk mencari dukungan dari lingkungan sekitarnya, ketika menghadapi peristiwa traumatis, seperti kehilangan orang tua (Reivich & Shatte, 2002).

Resiliensi siswa merupakan hal yang sangat penting ketika mereka menghadapi pengalaman kehilangan orang tua. Resiliensi pada diri siswa juga dapat membantu siswa untuk bangkit dari situasi traumatis, menyesuaikan diri dengan kenyataan baru, serta tetap mampu menjalankan fungsi sosial dan akademik sehari-hari. Siswa yang memiliki resiliensi baik cenderung mampu beradaptasi secara lebih positif ketika berada dalam kondisi yang sulit, termasuk saat mengalami duka mendalam akibat kehilangan orang tua.

Tetapi pada kenyataannya, walaupun setiap siswa memiliki potensi resiliensi pada dirinya, tetapi tidak banyak siswa yang mengetahui dan bahkan dapat pengembangan resiliensi tersebut padanya. Dalam konteks sekolah, beberapa siswa yang mengalami kehilangan orang tua menunjukkan perubahan perilaku yang cukup mencolok, seperti menjadi lebih pendiam, tertutup, atau tampak kehilangan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Perubahan ini tentu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya rasa lelah, kondisi emosional yang belum stabil, atau proses duka yang masih berlangsung. Fenomena perubahan perilaku siswa pascakehilangan orang tua tersebut, juga didukung oleh temuan penelitian terdahulu. Beberaa penelitian telah mengkaji resiliensi pada siswa yang mengalami kehilangan orang tua dan menunjukkan respon yang berbeda-beda terhada peristiwa

Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

Vol. 9, No. 3, November 2026, hlm; 203-213
https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio
ISSN 2620-3103 (*online*)

kehilangan bersifat beragam. Misalnya, Rusli & Widyastuti (2023) menemukan bahwa sebagian siswa mampu untuk mengembangkan strategi adaptif, seperti meningkatkan keterlibatan sosial dan melakukan kegiatan positif, sebagai upaya untuk mengatasi perasaan duka.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabeta et al. (2024) juga menunjukkan bahwa siswa yang kehilangan orang tua mengalami serangkaian reaksi psikologis yang mencerminan proses adaptasi emosional pascakehilangan. Reaksi psikologis tersebut, berkaitan dengan indikator resiliensi khususnya kemampuan regulasi emosi dan adaptasi diri dalam menghadapi kondisi traumatis, seperti kehilangan orang tua. Sejalan dengan temuan tersebut, kajian literatur yang dilakukan oleh Calsum & Purwandari (2024) menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk resiliensi siswa pascakehilangan orang tua. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurriska & Argo (2025) menunjukkan bahwa banyak siswa, mengalami resiliensi yang rendah hingga sedang, terutama pada fase awal setelah kehilangan orang tuanya. Kondisi ini ditandai dengan kesulitan siswa dalam mengelola emosi, menurunnya motivasi belajar, serta kesulitan beradptasi dengan perubahan peran dalam keluarga.

Namun, menurut Reivich & Shatte (2002), resiliensi mencakup kemampuan seperti regulasi emosi, optimisme, *self-efficacy*, serta kemampuan untuk menjangkau dukungan (*reachingout*). Ketika kemampuan-kemampuan tersebut melemah, siswa dapat menunjukkan perilaku seperti menarik diri, kehilangan motivasi belajar, kesulitan mengnelola emosi, atau mengalami hambatan dalam beradaptasi setelah menghadapi peristiwa traumatis. Kondisi resiliensi yang rendah pada siswa pascakehilangan orang tua dapat berdampak luas pada aspek emosional, sosial, dan akademik. Tanpa dukungan yang memadai, siswa beresiko mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga hambatan dalam menata kembali keseimbangan psikologisnya. Situasi ini dapat membuat proses adaptasi semakin berat dan berkepanjangan.

Pada kondisi seperti inilah peran guru BK menjadi sangat penting, dalam pengembangan resiliensi siswa pascakehilangan orang tuanya. Guru BK sendiri, dapat diartikan sebagai seseorang yang melaksanakan serta yang memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling sendiri, merupakan proses bantuan yang berkelanjutan dan sistematis yang diberikan kepada seorang ahli yang telah mendapatkan latihan khusus untuk membantu orang tersebut memahami dirinya dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk mengembangkan potensi terbaiknya untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat (Sari et al., 2021). Dalam konteks siswa yang mengalami kehilangan orang tua, layanan bimbingan dan konseling menjadi sarana penting untuk membantu siswa memahami kondisi emosionalnya, mengelola perasaan duka, serta mengembangkan kemampuan resiliensi secara bertahap.

Oleh karena itu, profesi guru BK memiliki peran penting karena guru BK memiliki kompetensi profesional dalam memahami aspek perkembangan psikologis siswa, keterampilan konseling, serta kemampuan merancang layanan bimbingan yang berorientasi pada kebutuhan emosional dan penyesuaian diri siswa. Seorang Guru BK dapat memberikan program khusus, dengan melakukan intervensi bimbingan klasikal, konseling siswa, konseling kelompok, bimbingan kelompok, atau dapat merancang kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan

Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

Vol. 9, No. 3, November 2026, hlm; 203-213
https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio
ISSN 2620-3103 (*online*)

dampak positif kepada siswa yang setelah kehilangan orang tuanya. Penelitian terdahulu umumnya menyoroti kondisi psikologis dan dukungan sosial pada remaja yang kehilangan orang tua (Calsum & Purwandari, 2024; Fadhil & Mardianto, 2024; Rusli & Widyastuti, 2023), sedangkan kajian tentang peran guru BK dalam konteks resiliensi pascakehilangan orang tua, masih terbatas. Rizka et al. (2026) menemukan bahwa layanan konseling bagi siswa berduka di madrasah masih bersifat informal dan belum terstruktur. Kebaruan penelitian ini terletak pada penelaahan pengalaman guru BK di dua jenjang sekolah, yaitu MA dan SMP, dalam mengembangkan resiliensi siswa pascakehilangan orang tua yang dipetakan pada aspek-aspek resiliensi (Reivich dan Shatté, 2002). Penelitian ini bertujuan memahami peran guru BK dalam pengembangan resiliensi siswa pascakehilangan orang tua.

METODE

Desain fenomenologis dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman hidup guru BK dan makna yang mereka berikan terhadap perannya dalam mendampingi siswa yang kehilangan orang tua, sehingga data yang dibutuhkan berupa uraian pengalaman langsung dari sudut pandang informan (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di MA Al Asror Semarang dan SMP Negeri 3 Ungaran. Subjek penelitian ini berjumlah dua orang guru Bimbingan dan Konseling (BK), yaitu masing-masing satu guru BK dari MA Al Asror Semarang dan satu guru BK dari SMP Negeri 3 Ungaran.

Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) berstatus sebagai guru Bimbingan dan Konseling aktif di sekolah tempat penelitian dilaksanakan; (2) memiliki pengalaman langsung dalam menangani siswa yang mengalami kehilangan orang tua; dan (3) bersedia menjadi informan serta memberikan keterangan secara terbuka mengenai pengalamannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan masing-masing informan selama 20-40 menit pada Juni dan Juli tahun 2026, direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsi secara verbatim. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan informan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan langsung dalam merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data penelitian, dibantu dengan alat perekam suara dan catatan lapangan untuk mendokumentasikan hasil wawancara secara akurat.

Pengodean dilakukan dengan membaca transkrip berulang kali, memberi kode terbuka pada pernyataan yang berkaitan dengan bentuk layanan, kolaborasi, dan dampak layanan, mengelompokkan kode ke dalam kategori sesuai indikator resiliensi dan indikator peran guru BK, lalu merumuskan sesuai tema pada pedoman wawancara, yang dibagi menjadi 4 tema besar, yaitu; kondisi resiliensi siswa pascakehilangan orang tua, pemberian layanan kepada siswa dalam pengembangan resiliensi pascakehilangan orang tua, kolaborasi guru BK dengan pihak terkait (keluarga & sekolah), dan dampak pemberian layanan.

BIBLIO COUNS
Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

Vol. 9, No. 3, November 2026, hlm; 203-213
https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio
ISSN 2620-3103 (*online*)

Triangulasi data hanya membandingkan dua informan guru BK, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti juga melakukan observasi kepada guru BK, sebagai bentuk triangulasi data, yaitu membandingkan data hasil wawancara, dengan hasil pengamatan langsung terhadap mimik wajah, intonasi, dan gesture narasumber saat menjawab.

Data wawancara dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman sebagai prosedur teknis pengolahan data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan berulang selama dan setelah pengumpulan data (Miles et al., 2014). Model ini sesuai karena tahapannya membantu peneliti memadatkan pengalaman informan menjadi tema-tema yang menggambarkan inti pengalaman tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resiliensi Siswa Pascakehilangan Orang Tua

Indikator resiliensi yang digali dalam instrumen penelitian ini meliputi kemampuan mengelola emosi, mengendalikan perilaku, mempertahankan harapan masa depan, dan menjalin relasi sosial yang sehat. Pada indikator kemampuan mengelola emosi, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa pascakehilangan orang tua cenderung memendam gejolak emosinya alih-alih mengekspresikannya secara terbuka. Salah satu informan menjelaskan:

"dia tinggal sama kakaknya, kehilangan bapak ibu, menurutku cukup berimbas pada dia. Dia kehilangan motivasi belajarnya, tetapi memang setelah kehilangan bapak ibunya, secara ekonomi dia nggak ada yang support, belajar pasti keteteran, dia alpha lebih dari 30 kali" (Informan 1)

"siswa yang pascakehilangan orang tuanya cenderung lebih tertutup, cenderung lebih diam, dan menutup diri" (Informan 2)

Tabel 1. Pemetaan Layanan Guru BK pada Aspek Resiliensi Siswa Pascakehilangan Orang Tua (Reivich & Shatté, 2002)

Aspek resiliensi	Layanan formal	Layanan nonformal	Informan
Regulasi emosi dan pengendalian impuls	Konseling individu dan bimbingan untuk mengetahui apa yang dirasakan siswa.	Pendampingan dan menemani siswa saat datang ke sekolah; pemantauan rutin tanpa selalu memanggil siswa.	1 dan 2
Optimisme dan efikasi diri (harapan masa depan)	Bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok untuk memaksimalkan potensi dan mencegah masalah.	Bantuan uang saku bersama wali kelas agar siswa tetap berangkat sekolah. Catatan: siswa belum menunjukkan harapan masa depan, sehingga potensinya masih perlu didukung.	1 dan 2

BIBLIO COUNS
Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

Vol. 9, No. 3, November 2026, hlm; 203-213
https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio
ISSN 2620-3103 (*online*)

Empati dan reaching out (relasi sosial)	Home visit (7 kali secara pribadi, belasan kali secara total) dan komunikasi dengan keluarga atau wali murid.	Pendekatan lewat teman dekat siswa; koordinasi dengan perangkat desa, tetangga, saudara, wali kelas, dan guru mata pelajaran; duduk bersama secara tidak formal dengan guru BK lain.	1 dan 2
Analisis penyebab masalah	Home visit untuk mengetahui kondisi di rumah siswa; konseling untuk menggali perasaan siswa.	Observasi lanjutan dan membaca catatan atau data kelas sebelumnya. Catatan: aspek ini tidak diungkapkan secara eksplisit oleh informan.	1 dan 2

Temuan ini mendukung hasil penelitian Milawati dan Widyastuti (2023) yang menunjukkan bahwa remaja pasca kematian orang tua cenderung menunjukkan kedukaan secara tertahan, bukan diekspresikan secara terbuka. Temuan ini juga diperkuat secara kuantitatif oleh penelitian Harjuna dan Rinaldi (2022) yang membuktikan bahwa regulasi emosi berkontribusi sebesar 30,2% terhadap resiliensi remaja pasca kematian orang tua kandung — artinya, pola "menutup diri" yang ditemukan pada siswa dalam penelitian ini bukan sekadar gejala emosional sesaat, melainkan berkaitan erat dengan rendahnya kapasitas resiliensi siswa secara keseluruhan. Namun demikian, temuan ini sekaligus memperkaya teori resiliensi Reivich dan Shatte (2002): pola menutup diri tersebut dapat dibaca sebagai bentuk regulasi emosi represif yang lazim ditemukan dalam konteks budaya yang tidak terbiasa mengekspresikan duka secara verbal, sebuah nuansa yang belum banyak disoroti dalam kerangka teori resiliensi yang berkembang pada konteks budaya Barat.

Kecenderungan siswa untuk lebih tertutup, diam, dan menarik diri setelah kehilangan orang tua dapat dipahami sebagai salah satu bentuk respons emosional dalam menghadapi proses kedukaan. Menurut Worden (2018), salah satu tugas dalam proses berduka adalah memproses rasa sakit akibat kehilangan (*processing the pain of grief*). Pada tahap ini, individu perlu menghadapi dan mengolah berbagai perasaan yang muncul akibat kehilangan, seperti kesedihan, kerinduan, rasa kesepian, maupun perasaan kehilangan tempat untuk bergantung. Dalam konteks ini, perilaku siswa yang memilih untuk diam dan menutup diri dapat menunjukkan adanya kesulitan dalam mengekspresikan serta mengolah emosi yang dirasakan setelah kematian orang tua. Siswa mungkin belum mampu mengungkapkan kesedihan yang dialaminya kepada orang lain sehingga cenderung memendam perasaan dan membatasi interaksi sosial. Dengan demikian, kecenderungan menutup diri pada siswa dapat dipahami sebagai respons terhadap rasa sakit akibat kehilangan yang masih perlu diproses dalam perjalanan kedukaannya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kehadiran lingkungan yang aman, suportif, dan tidak menghakimi agar siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan perasaan serta memperoleh dukungan selama menjalani proses berduka.

Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

Vol. 9, No. 3, November 2026, hlm; 203-213
https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio
ISSN 2620-3103 (*online*)

Pada indikator mempertahankan harapan masa depan, ditemukan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang menurun turut memperberat tekanan psikologis siswa dan berdampak pada motivasi belajarnya. Kondisi ini mendukung temuan Calsum dan Purwandari (2024) bahwa resiliensi remaja pasca kematian orang tua sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dukungan sosial dan ekonomi dari keluarga dan lingkungan sekitarnya, bukan semata oleh kapasitas psikologis individu siswa.

Pada indikator menjalin relasi sosial yang sehat, hasil wawancara menunjukkan kecenderungan siswa untuk menarik diri dari lingkungan pertemanan, bahkan pada satu kasus sempat menghindar dari sekolah dalam waktu singkat. Pola ini sejalan dengan gagasan Reivich dan Shatte (2002) bahwa aspek *reaching out* merupakan salah satu aspek resiliensi yang paling lambat berkembang. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan bila disandingkan dengan temuan Fadhil dan Mardianto (2024) yang membuktikan bahwa dukungan sosial teman sebaya berkontribusi sebesar 19% terhadap resiliensi remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua, sehingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan pertemanan pada siswa dalam penelitian ini berpotensi menghambat salah satu sumber dukungan penting bagi pemulihan resiliensinya.

Peran Guru BK dalam Pengembangan Resiliensi Siswa Pascakehilangan Orang Tua

Indikator peran guru BK yang digali dalam instrumen penelitian ini meliputi bentuk layanan yang diberikan, kolaborasi dengan pihak keluarga dan sekolah, serta dampak layanan terhadap perkembangan resiliensi siswa pascakehilangan orang tua.

Pada indikator bentuk layanan, guru BK memberikan layanan formal dalam pengembangan resiliensi siswa pascakehilangan orang tua, berupa konseling individu, bimbingan klasikal dan kelompok, serta kunjungan rumah (*home visit*):

"salah satu layanan kami, home visit ketika ada anak yang seperti mengalami gangguan. Tidak hanya tergantung belajar, tetapi tergantung apapun itu, kita coba berikhtiar. Saya secara pribadi itu datang kayaknya 7 kali untuk home visit. Jika di total, aku udah ikut belasan kali lah ikut home visit" (Informan 1)

"proses pemberian layanan tetap lebih sering layanan klasikal, bimbingan kelompok, atau sesekali konseling individu jika memang dibutuhkan. Lalu juga melakukan home visit, jika memang ada kondisi khusus atau tidak memungkinkan siswa tersebut berangkat ke sekolah" (Informan 2)

Temuan ini sejalan dengan Khatkar (2024) dan Rizka et al. (2026) yang menempatkan sekolah dan tenaga konseling pada posisi strategis dalam mendampingi siswa berduka, tetapi dengan layanan yang belum sepenuhnya terstruktur. Hal ini tampak pada Informan 1, yang menjalankan pendampingan secara fleksibel, seperti menemani siswa saat datang ke sekolah tanpa selalu memanggilnya, serta home visit ketika siswa sering tidak hadir. Pada Informan 2, layanan klasikal, kelompok, dan konseling individu lebih bersifat insidental, yaitu dilakukan sesekali sesuai kebutuhan. Perbedaan jenjang juga perlu dicermati. Siswa SMP berada pada masa remaja awal yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungan terdekat, sehingga guru BK di SMP Negeri 3 Ungaran lebih menonjol dalam home visit serta berkoordinasi dengan wali kelas, saudara, tetangga, dan perangkat desa. Sementara itu,

BIBLIO COUNS
Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

Vol. 9, No. 3, November 2026, hlm; 203-213
https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio
ISSN 2620-3103 (*online*)

siswa MA berada pada masa remaja yang lebih mengandalkan teman sebaya, sehingga guru BK di MA Al Asror lebih banyak melakukan pendekatan melalui teman dekat siswa yang cenderung tertutup (Fadhil & Mardianto, 2024) Karena hanya dua guru BK yang menjadi informan, kesamaan pola ini dipahami sebagai indikasi, bukan bukti bahwa kondisi tersebut umum di sekolah menengah di Indonesia.

Pada indikator kolaborasi, penanganan pengembangan siswa pascakehilangan orang tua, melibatkan pihak internal sekolah maupun eksternal seperti keluarga dan masyarakat:

"kami berkoordinasi dengan perangkat desa, ngobrol dengan tetangga, dengan saudaranya dia. Kami mencoba untuk menemui orang-orang yang sekiranya bisa support, salah satunya wali kelasnya sendiri tentu saja" (Informan 1)

Temuan ini mendukung hasil penelitian Sururin dkk. (2020) bahwa keterlibatan aktif keluarga bersama pihak sekolah berkontribusi signifikan terhadap penguatan resiliensi siswa. Namun demikian, kolaborasi yang ditemukan dalam penelitian ini masih bersifat informal dan insidental, berbeda dengan konteks penelitian Sururin dkk. (2020) yang menekankan kolaborasi terstruktur — sehingga temuan ini menunjukkan adanya celah antara idealitas teori kolaborasi dan praktik di lapangan pada konteks sekolah menengah di Indonesia.

Pada indikator dampak layanan terhadap perkembangan resiliensi siswa pascakehilangan orang tua, ditemukan bahwa hasil yang diperoleh bervariasi dan tidak selalu signifikan meski layanan telah diberikan secara berkelanjutan:

"setelah diberikan pendekatan, layanan, kolaborasi dengan guru BK murid tersebut tetap tidak ingin keluar dari kondisinya, tidak dapat di reach out. Tidak memberikan timbal balik. Tidak memiliki harapan masa depan, dan potensinya perlu di support lagi" (Informan 1)

Temuan ini mendukung hasil penelitian Sari dan Mahpur (2022) bahwa proses pertumbuhan pascakehilangan pada remaja berlangsung secara bertahap melalui beberapa fase yang membutuhkan waktu, dan tidak dapat dipercepat semata melalui satu bentuk intervensi. Pertama kecenderungan menarik diri membuat siswa sulit dijangkau (*reaching out*), padahal aspek ini penting bagi resiliensi (Reivich & Shatté, 2002) dan dukungan teman sebaya berkontribusi terhadap resiliensi (Fadhil & Mardianto, 2024). Kedua, layanan yang bergantung pada inisiatif personal dan kolaborasi yang masih informal membuat pendampingan kurang konsisten (Rizka et al., 2026; Sururin et al., 2020). Ketiga, pertumbuhan pascakehilangan berlangsung bertahap sehingga membutuhkan waktu (Sari & Mahpur, 2022).

Tabel 2. Matriks Perbandingan Pengalaman Guru BK di MA Al Asror Semarang dan SMP Negeri 3 Ungaran

Aspek	Informan 1 (Guru BK SMP Negeri 3 Ungaran)	Informan 2 (Guru BK MA Al Asror Semarang)
Gambaran kasus	Siswa tinggal bersama kakak setelah kehilangan kedua orang tua. Motivasi belajar menurun, tidak ada dukungan ekonomi, kehilangan	Kasus kehilangan orang tua rata-rata sekitar 3 siswa per tahun, kebanyakan laki-laki. Secara sikap tampak normal tanpa perubahan signifikan, emosi cenderung kalem, namun siswa

Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

Vol. 9, No. 3, November 2026, hlm; 203-213
https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio
ISSN 2620-3103 (*online*)

	ritme belajar, dan alpha lebih dari 30 kali.	cenderung tertutup, diam, dan menutup diri. Ada yang sempat menghilang sebentar untuk menenangkan diri.
Layanan	Konseling individu dan bimbingan untuk mengetahui perasaan siswa, pemantauan rutin, pendekatan dan pendampingan, bimbingan klasikal untuk pencegahan, bantuan uang saku bersama wali kelas, serta home visit (7 kali secara pribadi, belasan kali secara total).	Bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individu sesekali bila dibutuhkan, dan home visit bila ada kondisi khusus atau siswa tidak memungkinkan berangkat ke sekolah. Pendekatan juga dilakukan lewat teman dekat siswa.
Kolaborasi	Perangkat desa, tetangga, saudara siswa, dan wali kelas. Kolaborasi dengan guru BK lain berupa meneruskan data tahun atau kelas sebelumnya, kadang lewat diskusi nonformal.	Guru mata pelajaran, lembaga, wali kelas (melihat catatan kelas sebelumnya), serta komunikasi dengan keluarga atau wali murid bila ada kondisi khusus.
Dampak layanan	Siswa tetap belum dapat dijangkau (reaching out), tidak memberikan timbal balik, belum memiliki harapan masa depan, dan potensinya masih perlu didukung dan ditingkatkan.	Tidak ada perubahan signifikan sebelum dan sesudah layanan karena siswa juga tidak menunjukkan perubahan. Guru BK tetap melanjutkan observasi terhadap siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:
Berdasarkan pengalaman dan perspektif dua guru BK, guru BK berperan mengembangkan resiliensi siswa pascakehilangan orang tua melalui layanan formal (konseling individu, bimbingan klasikal dan kelompok, home visit) dan pendampingan nonformal (pemantauan kehadiran, pendekatan melalui teman dekat), bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, keluarga, dan perangkat desa yang masih bersifat informal. Dampaknya bervariasi: sebagian siswa digambarkan berkembang positif, sebagian lain memerlukan pendampingan berkelanjutan.
Rekomendasi **praktis:**

- Guru BK: melakukan asesmen awal kebutuhan siswa berduka, menyusun rencana pendampingan bertahap, dan memantau kehadiran serta motivasi belajar secara berkala.
- Sekolah: menetapkan alur koordinasi tertulis antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan keluarga, serta memfasilitasi pelatihan konseling kedukaan.
- Peneliti selanjutnya: melibatkan siswa dan keluarga sebagai informan serta menambah jumlah informan.

Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

Vol. 9, No. 3, November 2026, hlm; 203-213
https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio
ISSN 2620-3103 (*online*)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak MA Al Asror Semarang dan SMP Negeri 3 Ungaran atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses pengambilan data penelitian, serta kepada kedua guru Bimbingan dan Konseling yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengalamannya dalam mendampingi siswa pascakehilangan orang tua.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

ISI bertanggung jawab atas perancangan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan naskah awal, DPU berperan dalam penyusunan kerangka konseptual, supervisi penelitian, serta reviu dan revisi naskah akhir.

REFERENSI

Calsum, A. Y., & Purwandari, E. (2024). Dukungan Sosial dan Resiliensi Pada Remaja Pasca Kematian Orang Tua: Sebuah Kajian Literatur. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 9(2), 139. https://doi.org/10.36722/sh.v9i2.3111

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fadhil, M., & Mardianto. (2024). Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami Kehilangan Akibat Kematian Orangtuanya. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 11(2), 874–879. https://doi.org/10.31604/jips.v11i2.2024

Fitri, B. N., Suhendri, & Widiharto, C. A. (2025). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Resiliensi Pasca Kematian Orangtua pada Siswa Kelas X MAN 2 Kota Semarang. Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8(1), 59–66.

Harjuna, R. T. B., & Rinaldi. (2022). Kontribusi Regulasi Emosi terhadap Resiliensi Mahasiswa dengan Rentang Usia Remaja Pasca Kematian Orangtua. Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science, 6(1), 29–44. https://doi.org/10.30762/happiness.v6i1.480

Khatkar, J. K. (2024). The role of school psychologists in supporting parentally bereaved children [Tesis magister, University of Calgary]. PRISM.

Milawati, M., & Widyastuti, W. (2023). Grief pada Remaja Perempuan Pasca Kematian Orangtua Akibat Covid-19. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora, 2(1), 159–172.

Vol. 9, No. 3, November 2026, hlm; 203-213
https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio
ISSN 2620-3103 (*online*)

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Reivich, K., & Shatte, A. (2002). The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles. Broadway Books.

Rizka, R. D. A., Ramadhania, N. S., & Kamil, A. A. N. (2026). Layanan Guru BK untuk Siswa Mengalami Grieving di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak. Counseling As-Syamil: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam, 6(1), 1–13. https://doi.org/10.24260/kb0w1w51

Rusli, M. A. S. P., & Widyastuti. (2023). Gambaran Resiliensi Remaja Akhir yang Mengalami Grief Akibat Kematian Orang Tua. Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa, 3(2).Sabeta, V.,

Arri, H., & Primaningrum, D. (2024). Dampak Kehilangan Orang Tua Terhadap Kecemasan Pada Siswa di MA Al-Wakhidiyah Karangawen Demak. Jurnal Psikoedukasia, 1(3), 653.

Sari, A. K., Prayitno, & Karneli, Y. (2021). Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Kesalahpahaman tentang BK di Sekolah. Journal of Education and Teaching Learning (JETL), 3(1).

Sari, P. P., & Mahpur, M. (2022). Apresiasi Kehidupan pada Remaja yang Kehilangan Orangtua Akibat Kematian. Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, 17(2).

Suhertina. (2014). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. CV. Mutiara Pesisir Sumatra.

Sururin, S., Mahmuda, M. C., & Muslim, M. (2020). Family engagement in nurturing students' resilience during remote learning in COVID-19 pandemic. Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society, 7(2), 204–216.https://doi.org/10.15408/tjems.v7i2.20582

Vastya, C., Zahro, F. A., Fauziah, M., Kurniawan, R., Wisda, T., & Ramdani, Z. (2021). Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Kematian Orang Tua. Journal of Psychological Perspective, 3(1), 7–15. https://doi.org/10.47679/jopp.31962021

Worden, J. W. (2018). Grief counseling and grief therapy: A handbook for the mental health practitioner (5th ed.). Springer.

Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran, 3(2). http://dx.doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758